

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai agama anak merupakan keadaan filosofi dan religi pendidikan dasar anak usia dini yang ia dapat dari lingkungan tempat tinggalnya. Nilai agama dan moral anak saling memiliki kaitan karena nilai moral tidak bisa lepas dari nilai agama dan nilai agama pun tidak bisa lepas dari nilai moral karena memiliki ikatan yang saling berkaitan. Tujuan pendidikan nilai agama anak adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin serta mengembangkan perilaku dan sikap anak menjadi lebih baik dan berlaku dilingkungan tempat tinggal dan diharapkan dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Nilai agama perlu dibiasakan kepada anak sedari kecil. Tingkat pencapaian perkembangan nilai agama moral anak yang berusia 4-6 tahun adalah 1) mengenal Tuhan melalui agama 2) menirukan gerakan ibadah; 3) mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan; 4) mampu mengenal perilaku baik dan buruk; 5) mengucapkan salam dan menjawab salam; 6) mengenal agama yang dianut; 7) membiasakan diri untuk beribadah; 8) memahami perilaku baik dan buruk ;9)toleransi antar umat beragama. Selain itu, pengembangan nilai agama moral dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk bersikap sopan santun, berdoa ketika melakukan kegiatan dan lain sebagainya. Dengan menanamkan nilai agama dapat memberikan dasar beriman, beribadah, dan berakhlak mulia yang ditanamkan melalui pembiasaan (Handayani & Wirman, 2022).

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah, yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, pendorong yang memberi semangat, penasehat, teman yang menjadi contoh bagi anak dan berbagai aspek lainnya. Imam Ibnu Qayyim, menjelaskan bahwa pada hari kiamat, Allah bertanya kepada orang tua perihal anaknya sebelum sang anak bertanya perihal orang tuanya. Karena, selain orang tua mempunyai hak yang harus ditunaikan anaknya, anak juga mempunyai hak yang harus ditunaikan orang tua. Barang siapa tidak mengajari anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat, atau bahkan membiarkannya tanpa pendidikan, berarti orang tua telah benar-benar merusak anaknya.

Kebanyakan anak rusak karena ulah orang tua yang mengabaikan pendidikan dan tidak mengajarkan kepada anak tentang masalah-masalah fardhu dan sunnah. Orang tua menyia-nyiakan anak di masa kecil, sehingga anak tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari kedua orang tua. Akibatnya, ketika anak-anak telah dewasa, mereka tidak memberikan manfaat apa-apa kepada orang tuanya. Sebagian anak memberikan alasan mengapa mereka durhaka kepada orang tua mereka, ayah, engkau telah durhaka kepadaku tatkala aku kecil, kini setelah aku dewasa, aku pun durhaka kepada mu. Engkau telah menyia-nyiakan ku pada saat aku masih anak-anak. Kini aku pun menyia-nyiakan engkau menjadi tua-renta (Enok Hilmatu Sa'adah, 2018).

Orang tua adalah contoh pertama dan utama yang ditiru oleh anak-anak dalam berperilaku. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan akhlak yang baik, sopan,

dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Selain itu, orang tua juga harus memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada anak-anak tentang bagaimana bersikap dan bertindak dalam berbagai situasi. Orang tua juga harus mengawasi dan mengoreksi perilaku anak-anak jika ada yang salah atau menyimpang. Dengan demikian, orang tua dapat membentuk karakter anak-anak yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan berbudi luhur.

Dalam perkembangan seorang anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan mengarahkan mereka agar berpegang teguh pada ajaran agama dan mencintai keyakinan mereka.

Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Quran, Surah Thaha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahan : “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”. (Q.S.Thaha: 132).

Allah SWT memerintahkan orang tua untuk membiasakan anak-anak mereka dalam beribadah. Melalui kebiasaan ini, anak-anak akan mengembangkan fondasi spiritual yang kuat sejak usia dini. Ini, pada gilirannya, akan berdampak positif pada interaksi sosial mereka dalam masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan beriman, dengan penanaman nilai-nilai moral dan bimbingan dalam beribadah sejak masa kecil, akan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan

kepribadian yang baik, serta menjadikan anak-anak yang kuat dan taat, adalah tanggung jawab utama orang tua.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa membimbing dan mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin. Sebab pola asuh merupakan peranan yang sangat penting bagi moral anak karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Charles Fighley (Borba 2008), juga menyuarakan kepedulian bahwa setiap anak perlu seseorang yang dapat dijadikan panutan untuk berinteraksi dan mengawasinya yaitu orang tua, keluarga. Namun, realita sekarang ini banyak sekali anak yang tumbuh tanpa pengawasan moral dari orang tua mereka, hal tersebut mempunyai banyak alasan seperti halnya kurangnya pengetahuan dan pendidikan bagi orang tua, perceraian orang tua, kondisi ekonomi yang memaksa orang tua bekerja lembur, dan kehidupan yang serba tergesa – gesa sehingga menyebabkan orang tua kelelahan dan kehilangan kehangatan dalam keluarga. Tanpa adanya orang tua yang berperan dalam hidupnya untuk membimbing moral, maka anak harus menafsirkan dengan sendiri berbagai macam pesan moral yang ada disekitar mereka.

Begitu berat tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, orang tua yang saleh merupakan suri teladan yang baik bagi anak yaitu dengan berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah SWT, menjalankan syariat Islam dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah SWT serta memiliki jiwa sosial yang tinggi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak akan taat dan mengikuti

apa yang telah dicontohkan orang tuanya khususnya dalam perilaku sehari-hari. Sebagai rujukan moral atau keteladanan, orang tua dituntut bertingkah laku yang positif baik bicara maupun perilakunya. Sedangkan sebagai rujukan informasi bukan semata-mata datang dari pribadi orang tua, tetapi kedua orang tua bersedia menyiapkan media atau memberi pengarahan agar anak mudah memperoleh informasi yang berguna bagi masa depannya. Selain itu orang tua juga dapat berperan sebagai penasihat dengan memberikan pandangan-pandangan apabila anak sedang menghadapi masalah dalam hidupnya.

Oleh karena itu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua memiliki kebiasaan dan pola pengasuhan yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap karena setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individu terutama dalam mengasuh anak. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua ada yang mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti jejak dirinya, ada yang membiarkan secara bebas dan ada pula yang bersikap masa bodoh.

Pola asuh merupakan hubungan antara interaksi yang dilakukan orangtua dengan anak, guna untuk mengarahkan anak dalam memiliki kemampuan hidup (Euis, 2004). Sikap moral pada anak harus selalu diasah sejak usia dini agar anak dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam, sehingga ketika dewasa anak tersebut akan terbiasa untuk menjaga pergaulannya dalam lingkungan masyarakat.

Usia dini disebut juga (*Golden Age*) yaitu karena fisik motoriknya yang berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan sosial emosional, perkembangan nilai agama moral, ataupun perkembangan intelektual anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menekankan pada dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Pola pengasuhan anak adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak. Maka faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya harapan orang tua terhadap anak, antara lain adalah ketidaktahuan orang tua tentang bagaimana mendidik atau mengasuh anak secara benar. Pola asuh yang benar adalah yang mengacu pada konsep dasar tumbuh kembang (*asah, asih, asuh*) sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Stewart dan Koch (Susi dan Putri (2021) mengatakan bahwa pola asuh pada orang tua ada tiga macam yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku si anak melainkan akan berpengaruh pula pada perkembangan anak terutama perkembangan nilai agama moral anak (Susi Maulida, 2021).

Suku Bajo merupakan komunitas yang hidup berkelompok, berdomisili dekat dengan laut dan mengandalkan hasil laut sebagai sumber penghidupan mereka. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di laut untuk menangkap ikan, udang, rumput laut dan lain sebagainya. Suku Bajo sangat bergantung pada sumber daya

kelautan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Anak-anak di suku Bajo sudah terbiasa dengan lingkungan alam yang menuntut mereka untuk berdikari sejak kecil (Anhusadar, 2022).

Suku Bajo memiliki sistem etika dan kebudayaan sendiri. Sistem tersebut menjadi pedoman hidup mereka dan mengarahkan kehidupan keseharian mereka dari generasi ke generasi. Budaya mereka mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan mereka yang bergantung sepenuhnya pada alam. Sebagai masyarakat pesisir, suku Bajo memiliki karakter yang keras, tegas, dan terbuka. Karena seluruh kehidupannya yang berhadapan dengan laut, karakteristik kehidupan sosial, budaya dan ekonominya sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap kekuatan alam yang melingkari kehidupan sehari-hari (Artanto, 2017)

Suku Bajo memiliki norma-norma perilaku yang didasarkan pada lingkungan alam mereka. Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan suku Bajo disebabkan oleh faktor motivasi, sosial, ekonomi, dan kurangnya dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Sebagian kecil nelayan suku Bajo peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka, sementara sebagian lainnya kurang memperhatikan apakah anak-anak mereka bersekolah atau tidak. Suku Bajo mewarisi nilai-nilai leluhur dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk nilai keselarasan dengan alam dan manusia. Mereka menjaga keseimbangan laut sebagai sumber kehidupan mereka dan cenderung untuk menghindari konflik, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi. Meskipun tingkat pendidikan dan kesehatan rendah, kesadaran terhadap lingkungan tinggi di kalangan

suku Bajo. Mereka terlibat dalam berbagai pekerjaan, terutama sebagai nelayan, meskipun pendapatan mereka rendah dan banyak yang hidup dalam kemiskinan. Interaksi sosial di antara suku Bajo ditandai oleh kerja sama dan tolong-menolong, serta hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya (Kadir, 2023).

Suku Bajo hidup berkelompok dekat dengan laut, karakteristik dan kondisi sosialnya memiliki dampak yang signifikan terhadap pola asuh orang tua dan perkembangan moral anak usia dini. Nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi landasan bagi pola asuh orang tua, dengan nilai keselarasan dengan alam dan keseimbangan laut menjadi fokus utama. Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan suku Bajo mempengaruhi pendekatan orang tua terhadap pendidikan moral anak-anak, lebih didasarkan pada pengalaman dan tradisi lisan daripada literasi formal. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan nelayan dan hidup berkelompok menciptakan lingkungan di mana kerja sama, tanggung jawab, dan saling bergantung menjadi nilai-nilai yang ditekankan. Tingginya kesadaran terhadap lingkungan juga membentuk pola asuh dengan menekankan pada tanggung jawab terhadap alam. Kondisi ekonomi yang rendah mungkin memaksa orang tua untuk lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga mempengaruhi prioritas dalam pendidikan moral. Interaksi sosial yang didasarkan pada kerja sama dan tolong-menolong di komunitas Suku Bajo turut membentuk pola asuh dengan mendorong norma-norma sosial yang positif. Dengan demikian, lingkungan sosial dan budaya masyarakat Bajo keseluruhan memberikan warna pada pola asuh orang tua, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan moral anak-anak mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Salah satu diantaranya ialah dalam lingkungan keluarga yakni berupa pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak itu merupakan sebuah pondasi awal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dari segi karakter maupun perkembangan psikologis atau kejiwaan seorang anak. Lingkungan memegang peran paling penting dalam perkembangan aspek moral seorang anak, dan keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh terbesar dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Hal ini dikarenakan pentingnya ajaran nilai-nilai agama sejak usia dini oleh masyarakat dan orang tua. Pendidikan agama yang dimulai sejak usia anak-anak bertujuan agar perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dapat tertanam kuat sejak masa anak-anak hingga dewasa, khususnya di kalangan anak-anak suku Bajo.

Lingkungan tempat tinggal yang baik dapat menjadikan anak berkepribadian yang baik, dengan didukung pula oleh pola asuh orang tua yang bijaksana. Selain itu, lingkungan sosial juga mempengaruhi sikap bahasa siswa pada aspek kognitif, sedangkan lingkungan sekolah mempengaruhi sikap bahasa siswa pada aspek konatif (Siwoyo,dkk,2019). Lingkungan keluarga juga dapat berperan penuh terhadap perkembangan karakter anak dan memberikan sistem pendidikan secara komprehensif yang saling berkesinambungan (Latifah,2020). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak .

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Melalui beberapa pengaruh tersebut nantinya dia akan belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya yakni : 1) Konsistensi dalam mendidik anak, 2) Sikap orang tua dalam keluarga, 3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, diantaranya melalui 1) Pendidikan Langsung, 2) Identifikasi, 3) Proses coba-coba (*Trial & Error*) (Sholihah, 2016).

Observasi yang dilakukan di Desa Masadian menunjukkan bahwa orang tua di sana bekerja sebagai nelayan dan wiraswasta, namun mayoritas bekerja sebagai nelayan dengan sebagian dari mereka memiliki pendidikan yang minim. Kebanyakan orang tua sibuk bekerja di laut, dan hal ini mempengaruhi pola asuh keluarga. Terkadang, perhatian terhadap pembinaan akhlak anak kurang, sehingga anak-anak di Desa Masadian masih banyak yang belum mendapatkan panduan akhlak yang sesuai dengan usia mereka dari orang tua. Mereka cenderung tumbuh dan berkembang dengan kebebasan dan kurangnya kontrol dari orang tua. Ayah seringkali memiliki waktu yang terbatas bersama anak-anaknya. Ayah adalah tulang punggung keluarga dan seringkali berangkat mencari ikan di laut sejak pagi, pulang sampai sore. Keterbatasan waktu

bersama anak-anak ini dapat menjadi tantangan dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup kepada mereka. Sedangkankan Ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya

Pada dasarnya moral anak usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut anak akan menerima pengaruh positif dan negatif serta sifat empati dari diri anak terhadap orang lain. Untuk itulah dibutuhkan pola asuh orang tua yang dapat membimbing dan mengarahkan anak sejak usia dini agar perilaku moral yang baik tetap tertanam hingga dewasa.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan gejala dimana anak usia dini khususnya umur 5-6 tahun, sebagian cenderung nakal, berkata kasar kepada teman sebaya, anak masih cenderung tidak mematuhi larangan serta perintah dari orang tua, berperilaku kurang sopan, bahkan melakukan kegiatan sabung ayam bersama teman sebayanya. Anak usia 4-6 tahun mengalami apa yang disebut sebagai “periode sensitif” atau “masa kepekaan” menurut teori Montessori. Ini adalah periode dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan agar perkembangannya tidak terlambat. Anak usia 4-6 tahun, juga dikenal sebagai anak prasekolah, mengalami perkembangan pesat dan berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, dan emosional (Montessori,1912).

Maka dari itu, disinilah peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting, bagaimana caranya membentuk moral yang baik pada anak dengan cara memberi contoh/teladan yang baik kepada anak-anaknya sejak dini. Karena hal ini sangat

penting untuk menolong agar anak mempunyai moral baik dan dapat diterima masyarakat kelak. Di samping itu orang tua juga harus menaruh perhatian bagaimana agar anak patuh kepada orang tua dengan selalu meninggalkan segala perbuatan buruk. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa orang tua lalai, lupa dan mungkin belum tahu cara melakukan tugas pendidikan yang mulia ini dalam keluarga. Kadang kala orang tua tidak menyadari bahwa setiap pernyataan orang tua baik itu tingkah laku maupun perkataan dalam kebiasaan sehari-hari akan selalu diperhatikan dan pada akhirnya akan ditiru oleh seorang anak, baik itu perilaku ataupun ucapan.

Berdasarkan hasil wawancara pada Sabtu 20 Januari 2024 dengan salah satu orang tua anak yang bernama Ibu Rahmawati mengatakan bahwa :

“Kalau kita menyuruh mereka, kita nasehati dengan baik, kalau mereka mendengarkan Alhamdulillah kalau tidak kami tidak paksakan”.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Tine' yang mengatakan bahwa :

“Sebagai orang tua yang bekerja di laut kita susah mengatur waktu mengasuh anak.

Orangtua yang kurang perhatian terhadap anak, dan kurang sesuai dalam mengambil pola asuh untuk anak, ketika dewasa anak tersebut akan kurang memiliki rasa percaya diri, dan susah untuk diberikan arahan, karena anak tersebut merasa dirinya kurang diberikan kasih sayang dari orangtuanya, dan orangtuanya menuntut anak untuk berbuat apa yang diinginkan orangtua. Dengan demikian peran orang tua sangatlah penting terhadap perilaku moral, jika dalam mendidik orang tuanya selalu memberikan contoh moral yang baik kepada anak, kelak ketika dewasa anak tersebut

akan memiliki kepribadian yang baik, tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Penelitian yang dilakukan oleh Selia, dkk (2023) tentang Pola asuh suku Bajo di Desa Bajoe dalam pembentukan karakter anak usia dini pada era digital, menyimpulkan bahwa orang tua Suku Bajo menerapkan pola demokratis kepada anak berusia 4-6 tahun pada suku Bajo di Desa Bajoe Kabupaten Bone adalah pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu memberikan kepercayaan. Kepercayaan tersebut berupa kebebasan terhadap anak dalam bermain di lingkungan suku Bajo. Penelitian oleh La Hewi (2015) tentang Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo, menyimpulkan bahwa orang tua suku Bajo dengan pola asuh otoritatif dapat menumbuhkan kemandirian anak berusia 4-6 tahun. Penelitian oleh Anhusadar & Kadir (2023), tentang Fathering dalam pengasuhan anak usia dini pada masyarakat suku Bajo, menyimpulkan bahwa ayah dalam suku Bajo berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak melalui pendidikan dan teladan.

Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Suku Bajo terhadap Perkembangan Nilai Agama Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dapat difokuskan masalahnya pada “ Pola Asuh Orang Tua Suku Bajo Terhadap Perkembangan Nilai Agama Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana pola asuh orang tua suku Bajo dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia 4-6 tahun di desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali?
- 1.3.2 Apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua masyarakat suku Bajo terhadap perkembangan nilai agama pada anak usia 4-6 tahun di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali?
- 1.3.3 Bagaimana Perkembangan Nilai agama Anak Usia 4-6 tahun Suku Bajo di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua suku Bajo terhadap perkembangan nilai agama anak usia 4-6 tahun di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali.
- 1.4.2 Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua masyarakat suku bajo terhadap perkembangan nilai agama anak usia 4-6 tahun di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali.

1.4.3 Untuk mengetahui bagaimana perkembangan nilai agamal anak usia dini 5-6 tahun suku bajo di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pola asuh orang tua suku Bajo terhadap perkembangan nilai agama anak usia dini 5-6 tahun di Desa Masadian, Kecamatan Sambori kepulauan, Kabupaten Morowali

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Orang Tua

Sebagai pedoman orang tua dalam menerapkan dan meningkatkan pola asuh yang baik dan tepat dalam mendidik dan membimbing anak agar dapat bermanfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu terhadap nilai agama anak.

1.5.2.2 Bagi Akademik

Bagi kalangan akademis, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan untuk studi dan penelitian lainnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pola asuh orang tua.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan bahwa seorang peneliti dapat menjadikan hasil penelitiannya sebagai sumber pengetahuan dan pengalamannya

mengenai ilmu dari pola asuh orang tua suku Bajo terhadap Perkembangan nilai agama anak usia 4-6 tahun.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua: Menurut Tarsis Tarmudji (2001) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Pola asuh orang tua dalam konteks penelitian ini merujuk pada cara yang digunakan oleh orang tua suku Bajo di Desa Masadian, Kecamatan Sambori, Kabupaten Morowali dalam mendidik dan membimbing anak-anak usia dini dalam aspek nilai agama, yang meliputi pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

1.6.2 Perkembangan Nilai agama

Perkembangan nilai agama tidak pernah lepas dari nilai moral, perkembangan nilai agama anak usia dini merupakan sebuah proses perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku anak terkait konsep baik-buruk, benar-salah, etika, dan ajaran agama yang dianutnya. Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tingkat pencapaian perkembangan nilai agama anak yang berusia 4-6 tahun adalah 1) Tahu akan Agamanya, 2)

Tahun akan urutan Gerakan sholat, 3) Mengetahui kapan harus membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, 4) Dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, 5) Terbiasa berperilaku baik, 6) Mengenali Agamanya, 7) Menjalankan ibadah, 8) Berperilaku baik (jujur, tolong menolong, sopan santun, hormat, sportif, dsb, 9) Dapat menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya, 10) Tahu akan hari-hari besar agamanya.

1.6.3 Anak Usia 4-6 tahun:

1.6.3.1 Anak usia ini memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan cenderung terlibat dalam berbagai aktivitas.

1.6.3.2 Perkembangan bahasa semakin meningkat, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih baik.

1.6.3.3 Kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan pesat, ditandai oleh dorongan kuat mereka untuk mengeksplorasi dan memahami dunia sekitar mereka.

1.6.4 Masyarakat Suku Bajo

Suku Bajo merupakan komunitas yang hidup berkelompok, berdomisili dekat dengan laut dan mengandalkan hasil laut sebagai sumber penghidupan mereka dengan pekerjaan sebagai nelayan. Penelitian akan meneliti masyarakat suku Bajo yang berada di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali.